

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat besar yang dapat dijadikan ladang untuk mencari keuntungan. Dengan berbagai sumber daya alam yang melimpah membuat berbagai daerah yang memiliki objek yang potensial dijadikan tempat wisata menjadi sangat menguntungkan. Menurut Sudana (2013), pertumbuhan industri pariwisata dapat membantu mengurangi kemiskinan di tempat-tempat tertentu, khususnya di tempat-tempat yang berpotensi menarik wisatawan. Setelah kelapa sawit, industri pariwisata menyumbang devisa terbesar kedua dan sangat menguntungkan serta berpotensi meningkatkan cadangan devisa Indonesia (Rudiyanto, 2017). Karena keterkaitannya dengan hampir semua subsektor ekonomi dan potensi keuntungannya terhadap situasi makroekonomi Indonesia, pariwisata merupakan sektor penting bagi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pusat dan daerah serta menciptakan lapangan kerja baru.

Dalam studi tren dan kebijakan pariwisata tahun 2022, Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OKSPE) menyebutkan bahwa 5,0% PDB Indonesia berasal dari industri pariwisata pada tahun 2019. Dari data tersebut bahwa sektor pariwisata memiliki peran dalam meningkatkan perekonomian baik bagi negara maupun bagi masyarakat. Berbagai kegiatan yang berhubungan dengan wisata biasa dilakukan, antara lain konvensi, budaya, kesehatan, alam, religi, dan wisata kota.

Salah satu wilayah yang banyak menjanjikan pariwisata adalah daerah pesisir pantai. Karena lokasi ini biasanya diasosiasikan dengan garis pantainya yang menakjubkan. Pariwisata di daerah ini potensial apabila dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat setempat dan juga bagi wilayah secara keseluruhan. Industri pariwisata ini akan memberikan dampak positif bagi sejumlah pihak, termasuk pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat lokal yang secara langsung mendapatkan manfaat dari pemanfaatan lokasi wisata sebagai prospek ekonomi. Selain itu juga, pantai juga merupakan salah satu tujuan wisata alam yang banyak

digemari karena daya pikatnya dari segi keindahannya yang menarik pengunjung ke kawasan tersebut. Pantai dapat membantu industri perdagangan dan jasa, sehingga dapat merangsang ekspansi ekonomi. Tingginya aktivitas ekonomi tentunya bisa berdampak positif bagi masyarakat maupun wisatawan jika didukung dengan pembangunan fasilitas yang memadai. Hal ini juga dipertegas oleh Anisah & Riswandi (2015) yang mengatakan bahwa industri pariwisata adalah salah satu sektor menjanjikan yang berkontribusi dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Rutinitas dan cara hidup masyarakat lokal dapat berubah akibat kunjungan wisatawan. Interaksi sosial antara penduduk lokal dan pengunjung yang berkunjung menjadi penyebabnya. Kehidupan sosial dan ekonomi lingkungan sekitar akan memperoleh manfaat dari berkembangnya kegiatan pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung (Wattimena et al., 2023). Peningkatan pendapatan dan lapangan kerja merupakan dampak langsungnya, sedangkan dampak tidak langsungnya adalah terhadap kesehatan dan pendidikan. Dengan kunjungan wisatawan di suatu destinasi wisata juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat yang dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk dapat memanfaatkan kesempatan yang ada secara maksimal.

Pulau Madura menjadi salah satu wilayah Jawa Timur yang memiliki pesona memikat sebagai destinasi wisata mengingat jika pulau ini dikelilingi oleh lautan luas yang menghasilkan banyaknya pesisir pantai sehingga menjadi destinasi wisata alam yang banyak digemari. Menurut Dartiningsih (2021), Pulau Madura mempunyai potensi pariwisata yang sangat besar karena keanekaragaman hayatinya, pemandangan alamnya yang menakjubkan, potensi wisata alam, serta peninggalan sejarah dan budaya. Jika potensi ini dimanfaatkan untuk ekowisata, kesejahteraan masyarakat bisa meningkat. Ada beberapa destinasi wisata di Madura, antara lain tempat yang bisa dikunjungi untuk wisata religi, gastronomi, dan bahari.

Kabupaten Sampang mempunyai sejumlah destinasi wisata alam, antara lain Pantai Camplong, Pantai Toroan, dan Pantai Nepa, yang menawarkan potensi besar untuk jangka panjang. Namun sejumlah permasalahan, antara lain terbatasnya

infrastruktur dan fasilitas yang dimiliki Kabupaten Sampang yang masih belum memadai dan belum berkembang turut berkontribusi terhadap keterbelakangan industri pariwisata di wilayah ini (Chandra, 2013).

Pantai Nepa merupakan salah satu obyek wisata di Sampang yang menarik dibandingkan dengan wisata di tempat lain. Pantai di Desa Batioh, Kecamatan Banyuates ini memiliki keunikan yang tidak dimiliki pantai lain di Sampang. Wisata ini mempunyai hutan kera yang menjadi salah satu ciri khas Pantai Nepa yang membuatnya semakin menarik. Hutan seluas setengah hektar yang menjadi rumah bagi ratusan kera dan dikelilingi sungai air tawar yang bermuara langsung ke lautan yang dapat ditelusuri menggunakan perahu yang disediakan. Mengingat adanya daya tarik wisata pendukung tersebut, maka Pantai Nepa merupakan kawasan wisata penting yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Penelitian ekowisata yang telah dilakukan oleh Budhiyanti (2010) juga menyebutkan bahwa destinasi wisata Nepa mempunyai potensi yang melekat karena ciri khasnya. Selain itu, mayoritas masyarakat yang tinggal di kawasan wisata ini masih mengandalkan alam untuk kebutuhan sehari-hari, dan kehidupan sosialnya sebagian besar masih tradisional yang dapat membuat pengunjung objek wisata ini akan mendapatkan pengalaman dan perasaan yang beragam.

Dilihat dari berbagai potensi yang ada sangat memungkinkan membuat masyarakat di daerah ini akan maju secara ekonomi. Namun realitanya, tidak semua tempat yang potensial dijadikan sumber mencari penghasilan dapat mencukupi kebutuhan mereka secara finansial. Masih banyak masyarakat disekitar pantai yang masih kekurangan secara ekonomi yang membuat masyarakat tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Hal ini terjadi karena kebiasaan masyarakat pesisir yang sangat menggantungkan hidupnya pada hasil laut sehingga membuat masyarakat setempat kerap kali menganggur ketika hasil tangkapan menurun atau faktor lain yang membuat nelayan tidak dapat melaut misalnya karena cuaca buruk. Berwirausaha merupakan salah satu alternatif yang dapat dijadikan pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat, didukung dengan adanya tempat wisata yang menjadikan semakin strategisnya dijadikannya tempat untuk memulai sebuah kegiatan kewirausahaan. Penyedia layanan wisata dapat memberikan

dampak positif yaitu dapat menghidupkan kembali perekonomian lokal seperti UMKM (Prasetyo dan Suryoko, 2018).

Populernya destinasi seringkali berdampak pada bangkitnya wirausaha di berbagai industri pendukung pariwisata. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu komponen dalam proses pengembangan pariwisata itu sendiri, dimana masyarakat atau pelaku usaha berupaya untuk mendirikan suatu usaha yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung yang berkunjung ke suatu daerah tersebut. UMKM, sebagaimana didefinisikan oleh Khairunnisa et al., (2022), adalah unit bisnis yang otonom dan menguntungkan yang dioperasikan oleh orang atau organisasi di semua sektor ekonomi. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai peran penting dalam memperkuat perekonomian nasional dan daerah. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah entitas komersial yang bergerak dalam berbagai domain bisnis yang berdampak pada kepentingan masyarakat. Karena UMKM merupakan bagian integral dari destinasi wisata, maka kelimpahannya akan berdampak positif bagi mereka. Dengan adanya tempat wisata akan menciptakan kesempatan atau peluang kerja dan karenanya UMKM dan destinasi wisata sangat berhubungan erat.

Keberadaan UMKM biasanya menjadi penyedia barang dan jasa yang diperlukan oleh pengunjung di tempat destinasi wisata. Hal ini termasuk penyedia makanan dan minuman, oleh-oleh, transportasi lokal dan lain-lain. UMKM juga dapat merespon kebutuhan unik pengunjung wisata yang biasanya akan membeli produk souvenir ataupun oleh-oleh yang mencerminkan budaya lokal dan makanan minuman khas daerah tersebut. Ini dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan pendapatan UMKM lokal. Dengan mempromosikan makanan khas daerah kepada wisatawan, diharapkan dapat menjaga nilai-nilai budaya selain memperluas potensi finansial. Hal ini sesuai dengan penelitian Prayogi (2022) di destinasi wisata Penglipuran yang menemukan bahwa pertumbuhan pariwisata dapat menciptakan peluang bagi individu untuk memulai usaha yang memenuhi permintaan pengunjung.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam industri pariwisata, khususnya di daerah kecil. Kesempatan kerja yang lebih besar

akan tersedia bagi penduduk lokal yang tinggal di sekitar tempat wisata ini karena tingginya jumlah UMKM. Namun Irfandanny (2022) menegaskan bahwa UMKM juga mengandalkan potensi pariwisata dan jumlah pengunjung suatu lokasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat terutama masyarakat sekitar tempat wisata untuk berwirausaha di tempat yang memang masih dalam tahap perkembangan, salah satunya yaitu memang minat dalam berwirausaha. Adapun jumlah pengunjung Pantai Nepa adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Pantai Nepa Tahun 2020-2022

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4	Total Wisatawan
2020	3.597	-	336	1.439	5.372
2021	1.048	1.906	334	1572	4.860
2022	2.492	3.690	3.613	1.514	11.309

Sumber: *pariwisata.sampangkab.go.id*

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa pengunjung di Nepa tiap tahunnya mengalami peningkatan, walaupun terdapat penurunan di beberapa triwulannya. Dari kunjungan tersebut memunculkan sebuah motivasi yang dapat dijadikan pendorong untuk menjalankan sebuah kegiatan kewirausahaannya. Pelaku UMKM cenderung memiliki alasan yang kuat agar tetap bertahan menjalankan suatu kegiatan usaha yang tengah dijalankannya. Dengan banyaknya wisatawan yang datang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan dapat mensejahterahkan masyarakat yang berada disekitar Pantai Nepa.

Ada kemungkinan besar bahwa seseorang yang sangat tertarik untuk memulai bisnisnya sendiri akan menindaklanjutinya. Apalagi jika lokasi pendirian usaha tersebut merupakan destinasi wisata yang menjanjikan seperti Nepa. Minat menurut Djaali (2014) adalah keinginan dan semangat yang dimiliki terhadap sesuatu atau sesuatu yang dilakukan atas inisiatif sendiri. Menurut Zimmerer et al., (2008), minat berwirausaha mengacu pada keinginan seseorang untuk meluncurkan perusahaannya sendiri dan ditentukan oleh keinginannya untuk mandiri, kemampuannya untuk memberikan dampak positif kepada masyarakat, dan kegembiraannya menjadi seorang wirausaha. Salah satu unsur krusial dalam pertumbuhan UMKM adalah minat berwirausaha dan minat awal seseorang untuk memulai usaha jangka panjang (Yadewani & Wijaya, 2017).

Untuk mengembangkan usaha atau prospek kerja sendiri, masyarakat harus memiliki gairah dalam berwirausaha. Keinginan untuk bekerja keras dan penuh perhatian untuk memajukan usahanya merupakan tanda minat berwirausaha. kesediaan untuk menghadapi tantangan yang berbeda, terbuka untuk mencoba hal baru, hemat dalam hidup, dan terbuka untuk belajar dari pengalaman (Fu'adi, 2009). Semangat berwirausaha akan memotivasi diri sendiri untuk mengambil tindakan dengan menyoroti tujuan mencapai tingkat tertinggi pemenuhan pribadi yaitu kebutuhan melalui usaha bisnis. Pengusaha ideal adalah seseorang yang dalam menghadapi kesulitan atau krisis, masih dapat mengandalkan diri sendiri untuk mengatasi hambatan, seperti keluar dari kemiskinan sendiri tanpa bantuan (Aprilianty, 2012). Tujuan kewirausahaan adalah untuk mengungguli pesaing dengan menghasilkan nilai tambah melalui kombinasi sumber daya yang inovatif. Nilai tambahan ini dapat dihasilkan dengan menciptakan pengetahuan dan teknologi baru, memproduksi barang dan jasa dengan lebih efisien, meningkatkan barang dan jasa yang sudah ada, dan mencari cara untuk memuaskan pelanggan (Utomo, 2014).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi semangat seseorang dalam berwirausaha. Kurniati (2015) berpendapat bahwa unsur internal, seperti keinginan untuk mendapatkan penghasilan, harga diri, dan sentimen kenikmatan, mendorong motivasi dalam berwirausaha. Sementara itu, Gunawan (2018) mengidentifikasi tiga unsur yang mempengaruhi terciptanya minat: motivasi internal, insentif sosial, dan unsur emosional atau emosi positif. Seorang wirausaha harus mampu mengenali kemungkinan-kemungkinan, bertindak cepat untuk memanfaatkannya sebelum orang lain memanfaatkannya, dan membuat keputusan yang bermanfaat bagi perusahaan dan lingkungan. Karena wirausaha yang sukses mempunyai keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk sukses, maka akan menunjang impian dan usaha untuk mewujudkannya. Efikasi diri dan harapan akan pendapatan seseorang sangat erat kaitannya dengan kewirausahaan (Ilmaniati & Muslihudin, 2017).

Seseorang mungkin tertarik untuk berwirausaha dengan harapan menghasilkan cukup uang untuk menutupi pengeluaran pokoknya. Menurut

Setiawan (2016), harapan akan pendapatan seseorang harus diperhitungkan ketika memutuskan pekerjaan wirausaha. Saat memilih pekerjaan, seseorang harus memperhitungkan berapa banyak uang yang akan dia hasilkan setiap hari untuk menghidupi dirinya sendiri. Salah satu hal yang menentukan seseorang ingin memulai usaha sendiri atau tidak adalah harapan atau impiannya untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Semakin banyak orang yang mendukung seseorang untuk menjadi wirausaha jika mereka yakin hal tersebut akan meningkatkan pendapatan mereka.

Sekalipun hasil dari berwirausaha bergantung pada seberapa besar usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan yang tinggi, namun masih ada anggapan bahwa uang yang diperoleh dari berwirausaha masih rendah dan cenderung tidak stabil. Orang yang lebih tertarik menjadi wirausaha dibandingkan menjadi karyawan adalah mereka yang memiliki ekspektasi gaji yang tinggi dari usahanya berwirausaha. Pelaku UMKM akan lebih termotivasi untuk meluncurkan usahanya jika mereka memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pendapatan yang akan mereka peroleh dari usaha tersebut. Ilmaniati & Muslihudin (2017) menyatakan bahwa minat berwirausaha seseorang dapat dipengaruhi oleh harapan akan pendapatannya, semakin tinggi harapan akan pendapatan maka semakin besar pula minat berwirausaha. Ketika seseorang mempunyai tujuan untuk memulai suatu usaha, maka ia akan bersedia bekerja keras, mengabdikan diri sepenuhnya pada pekerjaannya, dan menanggung segala bahaya dan dampak yang timbul dalam menjalankan usahanya.

Potensi kewirausahaan untuk menghasilkan pendapatan lebih besar dibandingkan lapangan kerja merupakan salah satu faktor yang menarik minat berwirausaha. Pendapatan wirausaha tidak hanya tidak terbatas, tetapi juga tidak dapat diprediksi, berfluktuasi antara melebihi dan tidak memenuhi harapan. Sekalipun hasil dari berwirausaha bergantung pada seberapa besar usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan yang tinggi, namun masih ada anggapan bahwa uang yang diperoleh dari berwirausaha masih rendah dan cenderung tidak stabil. Orang yang lebih tertarik menjadi wirausaha dibandingkan menjadi karyawan adalah mereka yang memiliki ekspektasi gaji yang tinggi dari

usahanya berwirausaha. Zimmerer, Scarborough, dan Wilson (2008) menegaskan bahwa memulai bisnis sendiri akan memiliki banyak keuntungan. Untuk mendanai gaya hidup mereka dan mengembangkan perusahaan mereka, pemilik bisnis yang agresif menetapkan ekspektasi yang tinggi terhadap pendapatan perusahaan mereka. Selain itu, meskipun dorongan untuk mendapatkan keuntungan finansial dapat memicu minat untuk berwirausaha, penting bagi kita untuk mempunyai ekspektasi yang masuk akal terhadap uang yang dihasilkan dari usaha kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hadyastiti (2020) yang menemukan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi secara positif oleh harapan akan pendapatan. Menjadi wirausaha di sebuah destinasi wisata seperti disekitar Pantai Nepa dapat sangat menguntungkan, karena wisatawan yang berkunjung ke destinasi ini seringkali meningkatkan pendapatan UMKM lokal. Dengan adanya wisatawan, UMKM dapat meningkatkan penjualan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan standar hidup masyarakat setempat.

Selain faktor harapan akan pendapatan yang harus ada untuk menumbuhkan minat untuk melakukan UMKM, seseorang haruslah memiliki karakter serta kepribadian yang kuat untuk memfasilitasi usaha yang dilakukan oleh yang bersangkutan, yaitu wirausahawan yang memiliki efikasi diri yang tinggi. Sebab hal inilah yang memberikan motivasi seseorang dalam menjalankan tugas, tenaga yang membantu seseorang memenuhi kebutuhan, dan kepuasan yang diperoleh dari memulai suatu usaha. Alhasil, efikasi atau rasa percaya diri seseorang berpengaruh besar terhadap semangatnya dalam berwirausaha. Jika seseorang sudah mempunyai efektivitas yang tinggi untuk. Harus ada semangat untuk menjadi pengusaha sukses, dan minat itu harus diikuti dengan usaha yang maksimal. Operasi bisnis akan berfungsi seefisien mungkin jika setiap individu mempunyai keyakinan terhadap kapasitas mereka untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengatasi hambatan dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Sanawiri (2018), rasa percaya diri merupakan kualitas krusial seorang wirausaha. Oleh karena itu, seseorang yang ingin berwirausaha harus menunjukkan rasa percaya diri.

Rasa percaya diri yang kuat selalu dibarengi dengan kualitas keyakinan, optimisme, individualisme, dan kemandirian. Rasa percaya diri yang kuat

merupakan komponen kunci yang merangsang minat berwirausaha karena memberikan keberanian dalam menghadapi risiko dalam memulai usaha sendiri (Amin, 2015). Untuk dapat melakukan semua tugas kewirausahaan dan mengambil semua risiko, seorang wirausaha perlu memiliki rasa percaya diri. Seorang wirausaha akan berani mengambil risiko apabila ia mempunyai keyakinan dan keyakinan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih mudah dalam mengambil keputusan, berpikir jernih, mempunyai rasa percaya diri yang kuat, dan bersedia menanggung segala risiko atau dampak apa pun, yang kesemuanya akan menimbulkan minat berwirausaha pada dirinya. Dalam konteks UMKM di wilayah pesisir, tingkat efikasi diri pelaku UMKM dapat menjadi faktor krusial yang memengaruhi minat mereka terhadap berwirausaha. Keberhasilan dalam berwirausaha di wilayah pesisir seringkali terkait dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan unik, seperti dinamika pasar lokal, perubahan iklim, dan sumber daya alam yang terbatas.

Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan serangkaian aktivitas dalam keadaan tertentu. Para pelaku UMKM harus mandiri karena menjalankan perusahaan mempunyai risiko tertentu. UMKM besar akan berani dan siap mengambil risiko bisnis karena rasa percaya diri. Untuk sukses sebagai seorang wirausaha harus memiliki keyakinan pada kemampuan sendiri saat memulai sebuah perusahaan. Seseorang dengan efikasi diri yang kuat kemungkinan besar akan berusaha lebih keras untuk memenuhi ambisinya untuk memulai bisnis sendiri. Dengan efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang akan membentuk sebuah keteguhan pada setiap wirausahawan untuk tetap semangat dan pantang menyerah dalam menjalankan usahanya, karena pastinya dalam melakukan kegiatan kewirausahaan pasti akan banyak resiko kegagalan dalam prosesnya. Efikasi diri merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk memulai sebuah kegiatan kewirausahaan. Karena dengan efikasi diri seseorang menjadi yakin pada dirinya untuk menjalankan setiap usahanya untuk meraih keberhasilannya. Menurut penelitian Jannah & Nurlina (2023), faktor internal individu seperti motivasi dan karakter mempunyai pengaruh yang lebih

besar terhadap perkembangan kewirausahaan dibandingkan pengaruh eksternal dalam mengembangkan keinginan untuk mendirikan perusahaan baru.

Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi tidak akan takut untuk meluncurkan bisnisnya sendiri. Kecemasan tersebut antara lain takut gagal, takut kehilangan, dan khawatir akan pendapatan yang tidak menentu. Seseorang yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi berpikir bahwa dirinya dapat mempengaruhi dunia disekitarnya. Sebaliknya, seseorang dengan efikasi diri yang rendah percaya bahwa dirinya tidak berdaya untuk melakukan apa pun di lingkungannya. Individu dengan efikasi diri yang rendah sering kali menyerah ketika dihadapkan pada keadaan yang menantang. Sementara itu, mereka yang memiliki rasa kemampuan diri yang tinggi akan bekerja lebih keras untuk mengatasi rintangan. Keputusan wirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan tinggi, menurut (2016), karena memerlukan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, sikap perilaku yang baik, dan dukungan dari lingkungan sekitar (norma subjektif). Karena rasa percaya diri, mereka akan merasa antusias untuk memulai bisnisnya sendiri. Oleh karena itu, semakin mandiri seseorang maka semakin besar pula minatnya untuk menjadi wirausaha; Sebaliknya, semakin rendah kemandirian seseorang, maka semakin kecil pula minatnya untuk menjadi wirausaha.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri dan Harapan Akan Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha Pada Pelaku UMKM di pesisir Pantai Nepa” .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yang akan diteliti lebih lanjut yaitu:

1. Apakah efikasi diri mempengaruhi minat berwirausaha pada pelaku UMKM di Pesisir Pantai Nepa?
2. Apakah harapan akan pendapatan mempengaruhi minat berwirausaha pada pelaku UMKM di pesisir Pantai Nepa?
3. Apakah efikasi diri dan harapan akan pendapatan mempengaruhi minat berwirausaha pada pelaku UMKM di pesisir Pantai Nepa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada pelaku UMKM di pesisir Pantai Nepa
2. Pengaruh harapan pendapatan terhadap minat berwirausaha pada pelaku UMKM di Pesisir Pantai Nepa
3. Pengaruh efikasi diri dan harapan akan pendapatan terhadap minat berwirausaha pada pelaku UMKM di pesisir Pantai Nepa

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas bidang psikologi sebagai bidang keilmuan, khususnya dibidang psikologi sosial serta psikologi industri dan organisasi yang berkaitan dengan efikasi diri, harapan akan pendapatan, dan minat berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM di Pantai Nepa dalam menetapkan strategi peningkatan kinerja yang lebih sukses di masa depan, dengan memahami faktor-faktor yang mendorong keinginan berwirausaha mereka.

b. Bagi Pengelola dan Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk menciptakan program pelatihan kewirausahaan yang lebih baik dan disesuaikan dengan kebutuhan UMKM di Nepa Sampang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai unsur-unsur psikologis yang mempengaruhi UMKM di wilayah tersebut.